

**STRATEGI GURU TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK PONPES AL-QUR'AN
JABAL NUR PACCINI DESA SURUANG**

Ahmad Rif'at¹, Ahmad², Muh Azhar³, Abdul Wahab⁴, Ratika Nengsih⁵

Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia

Alamat e-mail : ¹10120190160@student.umi.ac.id, ²ahmadrazaq1686@gmail.com,

³muh.azhar@umi.ac.id, ⁴abdul.wahab@umi.ac.id, ⁵ratika.nengsih@umi.ac.id

ABSTRACT

This study examines teachers' strategies in fostering morality in students at the Al-Qur'an Islamic Boarding School in Jabal Nur Paccini, Polewali Mandar. The aim is to identify the strategies used by teachers and the factors that influence the success of moral development. The research method used is a qualitative case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that teachers use various strategies, including role models, stories (qisah), advice, habituation (ta'wid), rewards (targib/reward), and punishments (tarhib/punishment). Supporting factors in the implementation of these strategies include school facilities, adequate infrastructure, and exemplary behavior from teachers. Meanwhile, inhibiting factors are a lack of attention from students' parents, disciplinary problems, and limited moral textbooks. Efforts made to overcome these obstacles include giving warnings to students who violate and holding discussions to find joint solutions. This study provides an in-depth understanding of how teachers strive to foster noble morality in students in the Islamic boarding school environment.

Keywords: Teacher Strategy, Moral Development, Santri

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi guru dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jabal Nur Paccini, Polewali Mandar. Tujuannya adalah mengidentifikasi strategi yang digunakan guru dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi, antara lain keteladanan, cerita (qishah), nasehat, pembiasaan (ta'wid), pemberian penghargaan (targib/reward), dan pemberian hukuman (tarhib/punishment). Faktor pendukung dalam penerapan strategi ini meliputi fasilitas sekolah, sarana dan prasarana yang memadai, serta keteladanan dari para guru. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah kurangnya perhatian dari orang tua santri, masalah kedisiplinan, dan keterbatasan buku pelajaran akhlak. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan memberikan peringatan kepada santri yang melanggar dan mengadakan musyawarah untuk

mencari solusi bersama. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana guru berupaya membentuk akhlak mulia santri di lingkungan pesantren. Kata Kunci: Strategi Guru, Pembinaan Akhlak, Santri

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah fondasi penting dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia. Dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan sentral sebagai cerminan kualitas iman (Andrias 2018). Pendidikan yang berhasil tidak hanya menghasilkan individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek 2021).

Pendidikan nasional juga menekankan pentingnya pembinaan akhlak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembinaan akhlak adalah inti dari pendidikan (Indonesia 2018).

Guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Lebih dari sekadar mentransfer ilmu, guru adalah teladan yang

menanamkan nilai-nilai moral melalui ucapan, sikap, dan perilaku. Dalam pendidikan Islam, keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik (Amri and Assad 2020).

Strategi guru dalam pembinaan akhlak adalah serangkaian upaya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Strategi ini meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, bimbingan individual, motivasi, penghargaan, dan sanksi yang mendidik (Mubarok and Rajmi 2024). Guru dapat memanfaatkan berbagai kegiatan di sekolah sebagai media pembinaan akhlak.

Namun, pembinaan akhlak di era globalisasi menghadapi tantangan berat. Arus informasi, teknologi digital, dan pengaruh budaya asing dapat memengaruhi perilaku generasi muda. Fenomena seperti kurangnya rasa hormat, disiplin yang melemah, pergaulan bebas, dan perilaku konsumtif memerlukan perhatian serius. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung juga menjadi penghambat (Nurhabibah,

Sari, and Fatimah 2025). Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang strategi pembinaan akhlak yang relevan.

Selain tantangan eksternal, faktor internal sekolah seperti kebijakan, budaya sekolah, keterlibatan tenaga pendidik, dan dukungan fasilitas juga memengaruhi pembinaan akhlak. Strategi yang efektif memerlukan sinergi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam adalah tuntunan penting bagi manusia. Tujuannya adalah membina manusia agar mampu memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi insan Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembinaan akhlak merupakan perhatian utama dalam Islam, sebagaimana misi kerasulan Nabi Muhammad Saw (Budiyono, Hakim, and Hidayatulloh 2023).

Guru Pendidikan Agama Islam bertugas mendidik santri melalui Pendidikan Agama Islam yang dapat membina akhlak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal

tersebut, guru harus menggunakan strategi yang beragam dalam upaya pembinaan akhlak.

Berdasarkan observasi awal di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jabal Nur Paccini, masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah tantangan yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak santri. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah menurunnya praktik akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari santri. Contohnya, sebagian santri kurang menunjukkan sikap sopan santun kepada guru atau sesama teman. Selain itu, pengaruh teknologi dan media sosial juga memberikan dampak negatif terhadap moral santri, seperti munculnya kebiasaan berbicara kasar, menyebarkan informasi tanpa klarifikasi, atau kecanduan game online.

Masalah lain yang sering terjadi adalah kurangnya tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, seperti sering terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan PR, atau merusak fasilitas sekolah tanpa rasa bersalah. Selain itu, ketimpangan antara pendidikan formal dan nonformal juga menjadi tantangan. Banyak pesantren yang lebih fokus pada capaian akademik, sehingga

pembinaan akhlak santri seringkali terabaikan.

Minimnya kerja sama dengan orang tua juga menjadi penyebab utama. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di pesantren seringkali tidak diikuti dengan dukungan orang tua di rumah. Akibatnya, santri mengalami kebingungan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, metode pembinaan akhlak yang monoton, seperti hanya melalui ceramah, membuat santri kurang termotivasi untuk mengamalkan akhlak dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang relevan dengan lingkungan belajar dari para guru agar pembinaan akhlak santri dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru terhadap Pembinaan Akhlak Ponpes Al-Qur’an Jabal Nur Paccini Desa Suruang”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan karakter siswa di Ponpes Al-Qur’an Jabal Nur

Paccini, Polewali Mandar. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada guru PAI dan santri sebanyak 47 orang sebagai subjek penelitian. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan aksesibilitas, dan berlangsung selama satu bulan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer, yang diperoleh langsung dari informan, dan data sekunder, yang mencakup referensi yang relevan. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, untuk menghasilkan temuan yang jelas dan bermakna. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu, untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian. Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam membentuk minat belajar siswa melalui berbagai strategi yang inovatif dan efektif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Guru PAI terhadap Pembinaan Akhlak Santri

Pendidikan dan pengajaran pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek

kognitif, tetapi juga menyangkut pembentukan sikap dan internalisasi nilai-nilai luhur pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan akhlak menjadi inti dari tujuan pendidikan, karena akhlak merupakan cerminan kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan harus diarahkan pada penanaman nilai-nilai moral dan akhlak mulia yang dapat diaplikasikan santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

Berdasarkan temuan peneliti, Pondok Pesantren Al-Qur'an Jabal Nur Paccini telah menetapkan tujuan pendidikan yang menitikberatkan pada pembinaan akhlak santri. Hal ini tercermin dalam visi dan misi pondok pesantren, yaitu *"mewujudkan masyarakat yang unggul, berakhlak dan berakhlakul karimah"*. Tujuan tersebut selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang memandang akhlak sebagai poros utama pembentukan kepribadian.

Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di pesantren ini dilakukan melalui pembiasaan yang intensif, baik dalam kegiatan

keagamaan maupun interaksi sosial sehari-hari. Wawancara dengan pihak pengajar menguatkan bahwa tujuan pendidikan di pesantren tersebut disesuaikan dengan standar pendidikan nasional, namun tetap mempertahankan kearifan lokal yang berorientasi pada pengutamaan akhlak.

"Dalam menetapkan tujuan pendidikan kami menyesuaikannya dengan standar pendidikan nasional dan juga kearifan lokal. Kami memilih tujuan yang menjadikan santri/santriwati lebih mengutamakan akhlak."

Dengan demikian, strategi pembinaan akhlak di pesantren ini memiliki relevansi yang kuat dengan konsep *character building* dalam pendidikan modern, yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, namun dengan fondasi nilai-nilai Islam.

a. Uswah (Teladan)

Metode keteladanan merupakan salah satu strategi paling efektif dalam pembinaan akhlak, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Keteladanan yang dimaksud bukan hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam perbuatan, sikap, dan konsistensi perilaku sehari-hari (Wibowo and Ok 2023). Dalam

psikologi pendidikan, prinsip *modeling* atau belajar melalui contoh merupakan cara alami manusia belajar perilaku (Warini, Hidayat, and IImi 2023). Ketua yayasan berkata:

“Dalam memberikan keteladanan yaitu dengan menjaga wibawa dan kepribadian diri dengan berkata yang baik-baik serta mencontohkan perilaku-perilaku yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian santri akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru.”

Hal ini juga sesuai dengan wawancara dengan guru PAI, yang mengatakan:

“Mencontohkan kepada santri berbagai perilaku-perilaku terpuji, dengan membawa sifat sehari-hari Nabi Muhammad seperti jujur dan tanggung jawab, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada santri misalnya berbagai gerakan badan dan suara sehingga santri dapat mencontoh apa yang dilakukan guru.

Observasi peneliti mengonfirmasi bahwa keteladanan ini memang dijalankan secara konsisten, misalnya dalam kedisiplinan, kebersihan, sopan santun, dan cara berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menekankan bahwa pendidik harus terlebih dahulu menghiasi dirinya

dengan akhlak mulia sebelum menuntut muridnya berbuat demikian.

b. Qishah (Cerita)

Metode cerita atau *storytelling* digunakan sebagai media penanaman nilai akhlak melalui kisah-kisah yang sarat hikmah, baik dari sejarah Islam maupun pengalaman nyata. Cerita yang disampaikan bukan sekadar hiburan, tetapi menjadi sarana edukasi moral yang efektif. Guru Pai mengatakan:

“Salah satu cara yang mudah untuk ditanamkan kepada santri dalam hal pembinaan akhlak adalah dengan menjelaskan salah satu contoh cerita teladan Rasulullah SAW atau para sahabat-sahabatnya sehingga santri mudah paham bagaimana menerapkan akhlak yang baik di lingkungan sekitarnya.”

Metode ini sesuai dengan Al-Qur'an yang banyak menggunakan kisah sebagai sarana pendidikan moral, seperti kisah Nabi Yusuf, Nabi Musa, atau Ashabul Kahfi, yang sarat dengan pesan kesabaran, kejujuran, dan keteguhan iman.

c. Pemberian Nasihat

Nasihat merupakan salah satu strategi yang bersifat langsung dalam membimbing akhlak santri. Guru menyampaikan pesan-pesan moral secara lisan dengan tujuan memotivasi dan mengarahkan

perilaku santri. Hal ini sesuai dengan keterangan guru PAI yang mengatakan:

“Saya memberi nasihat yaitu sebelum masuk ke materi pembelajaran dengan sedikit siraman rohani. Saya biasanya juga menasehati santri dengan menegur langsung santri yang melakukan kesalahan seperti berkata-kata kotor dan juga dalam hal kerapian berpakaian. Juga dalam menasehati yaitu secara lembut, dengan menggunakan kata-kata yang tidak menyakiti hati si santri tersebut.”

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *mau'izah hasanah* dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl: 125), yaitu memberikan nasihat dengan cara yang baik agar pesan dapat diterima dengan hati lapang (Abdurrohman and Farisi 2023).

d. Ta'wid (Pembiasaan)

Pembiasaan merupakan proses internalisasi akhlak melalui repetisi perilaku baik hingga menjadi karakter yang melekat. Dalam teori pendidikan Islam, pembiasaan ini efektif karena membentuk kebiasaan yang sulit ditinggalkan (Shodiq and Kuswanto 2024). Guru PAI mengatakan:

“Pembiasaan-pembiasaan yang sering saya lakukan pada santri yaitu dalam hal kebersihan di dalam maupun di luar kelas, kerapian pakaian dan rambut serta ketertiban kelas dan

membiasakan santri dengan aturan-aturan yang ada di sekolah. Misalnya dalam hal menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta dalam hal berpakaian dengan rapi. Yang mana ada hari-hari mereka diharuskan memakai dasi bagi yang laki-laki.”

Pembiasaan ini mendukung terciptanya *school culture* yang positif, di mana setiap perilaku sehari-hari santri selaras dengan nilai-nilai akhlakul karimah.

e. Targib / Reward (Pemberian Hadiah)

Penguatan positif melalui pujian atau hadiah dapat memotivasi santri untuk mempertahankan perilaku baik. Dalam psikologi pendidikan, metode ini termasuk dalam *reinforcement theory* yang mampu membentuk perilaku secara bertahap (Kasrina 2023). Guru pai menjelaskan bahwa:

“Dalam pembelajaran sehari-hari kami selalu memberikan apresiasi kepada santri yang kiranya berhak kami berikan apresiasi seperti berupa pujian, perhatian serta memberi nilai yang tinggi atas kerja keras mereka. Kadangkala kami memberikan pujian ataupun hadiah. Yang paling mudah kami berikan berupa kata-kata seperti pintar, bagus, luar biasa dan lain-lain. Ada juga pujian berupa simbol seperti mengacungkan jempol, tepuk tangan dan lain-lain.”

Observasi menunjukkan bahwa reward tidak hanya berupa materi, tetapi juga pengakuan dan apresiasi yang menumbuhkan rasa percaya diri pada santri.

f. Tarhib / Punishment (Pemberian Hukuman)

Hukuman yang bersifat mendidik digunakan untuk mencegah perilaku negatif dan mengarahkan santri kembali pada akhlak yang benar (Ummya 2023). Hukuman tidak bersifat fisik atau merendahkan martabat, tetapi diarahkan pada pembelajaran tanggung jawab. Guru PAI menjelaskan bahwa:

“Dalam proses belajar mengajar di kelas apabila ada salah satu santri yang berlaku tidak baik maka saya akan memberikan hukuman, pemberian hukuman juga penekanan pada pembinaan akhlak santri yaitu berupa hukuman yang bersifat mendidik misalnya membersihkan lingkungan sekolah, memberikan hafalan surah-surah pendek di rumah, meminta santri membawa pupuk kandang, menyiram tanaman di sekolah, hal tersebut saya lakukan supaya para santri selalu disiplin dan bersikap baik, dimana selalu bersikap baik dan disiplin merupakan cara untuk membentuk kepribadian santri yang berakhlak baik.”

Hukuman yang diberikan sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan *ta’dib* (pendisiplinan)

untuk memperbaiki perilaku, bukan sekadar memberikan rasa jera.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menerapkan Pembinaan Akhlak Santri di Ponpes Al-Qur’an Jabar Nur Paccini

a. Faktor Pendukung

1. Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah merupakan salah satu komponen penting yang memengaruhi kelancaran pelaksanaan kegiatan pendidikan, termasuk pembinaan akhlak (Idharudin, Nurhasanah, and Heriyanto 2025). Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Qur’an Jabal Nur Paccini, keberadaan fasilitas seperti masjid, perpustakaan, ruang kelas, dan sarana pendukung lainnya sangat berperan dalam menunjang proses pembinaan akhlak santri.

Seorang responden menyatakan:

“Faktor pendukung pembinaan akhlak di sekolah ada dari guru-guru itu sendiri, lalu fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pembinaan atau proses pembelajaran seperti perpustakaan dimana santri dapat membaca berbagai buku pembelajaran terutama mengenai keagamaan, masjid yang biasa digunakan pelaksanaan sholat zuhur berjamaah serta biasa

digunakan untuk kegiatan keagamaan, ruangan kelas yang selalu digunakan dalam proses pembelajaran, dan lain-lainnya.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan berbagai metode pembinaan akhlak, baik melalui kegiatan formal di kelas maupun kegiatan nonformal di luar jam pelajaran. Misalnya, masjid bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan pembelajaran seperti TPA, pengajian, dan pelatihan keterampilan ibadah.

Menurut teori manajemen pendidikan, sarana fisik yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memudahkan guru dan siswa dalam berinteraksi serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Maizah and Ratnawati 2024). Oleh karena itu, fasilitas yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Qur'an Jabal Nur Paccini menjadi modal penting dalam membentuk karakter dan akhlak santri.

2. Keteladanan Guru

Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga teladan bagi para

santri. Keteladanan menjadi metode pembinaan akhlak yang paling efektif, karena santri cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati. Dalam pendidikan Islam, konsep ini sejalan dengan metode *uswah hasanah* (teladan yang baik) yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Seorang responden menyatakan:

“Tentunya kita semua sebagai guru harus selalu memberikan teladan yang baik bagi santri kita karena guru merupakan panutan dan sebisa mungkin menjadi teladan buat para santri, contohnya karena kita menginginkan seluruh santri itu memiliki akhlak yang baik maka guru-guru juga dituntut untuk memiliki akhlak yang bagus misalnya pada saat pelaksanaan sholat zuhur berjamaah sebagai guru kita juga harus bergegas untuk ikut melaksanakannya secara berjamaah bukan hanya menyuruh para santri saja tetapi kita sendiri tidak melaksanakannya, begitu pula untuk menerapkan ketertiban untuk datang ke sekolah tepat waktu maka kami guru-guru terkhususnya guru piket harus bisa datang lebih dulu dibandingkan para santri.”

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa kebiasaan guru seperti membaca Al-Qur'an di waktu senggang, menjaga kebersihan lingkungan, menyapa santri dengan ramah, dan hadir tepat waktu mampu memberikan pengaruh positif

terhadap perilaku santri. Hal ini sejalan dengan prinsip *modeling* dalam teori belajar sosial Bandura, yang menekankan bahwa perilaku individu banyak dipelajari melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap berpengaruh.

Dengan demikian, keteladanan guru menjadi faktor pendukung yang sangat kuat dalam pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jabal Nur Paccini.

b. Faktor Penghambat

1. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dukungan orang tua dalam pembinaan akhlak sangat dibutuhkan agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat berkesinambungan di rumah. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian orang tua kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan akhlak anak mereka. Seorang informan menyatakan:

“Faktor dari orang tua sebab setelah santri pulang ke rumah seharusnya pembinaan akhlak itu akan berlanjut menjadi tugas orang tua untuk saling menguatkan pembinaan akhlak pada anaknya tetapi terkadang ada orang tua yang

menganggap pembinaan di sekolah sudah cukup. Selain itu, banyak orang tua yang mempunyai kesibukan sehingga kurang memperhatikan aktifitas anaknya.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kurangnya sinergi antara pihak sekolah dan orang tua membuat pembinaan akhlak tidak berjalan optimal. Hal ini sesuai dengan konsep *tri pusat pendidikan* (keluarga, sekolah, dan masyarakat) yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, di mana ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus saling melengkapi. Tanpa keterlibatan aktif orang tua, proses pembinaan akhlak hanya berjalan setengah jalan (Febriyanti 2021).

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan bagian integral dari pembinaan akhlak, karena melatih santri untuk mematuhi aturan dan mengatur diri sendiri (Maisyanah, Syafa'ah, and Fatmawati 2020). Namun, di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jabal Nur Paccini masih ditemukan perbedaan kedisiplinan antara santri yang tinggal di asrama (*mondok*) dan yang tinggal di luar (*non-mondok*). Seorang pembina menyatakan:

“Santri mondok dan santri yang tinggal di luar pondok jauh sekali perbedaannya. Salah satunya santri yang mondok lebih mudah diarahkan daripada santri yang tinggal di luar pondok, apalagi santri di luar biasanya jika ada masalah mengikutsertakan orang tua ke sekolah marah-marah seperti kasus kemarin yang sampai dibawa ke kantor polisi. Ini yang kami khawatirkan.”

Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal santri memengaruhi tingkat keberhasilan pembinaan akhlak. Santri yang mondok lebih terkontrol aktivitasnya, sedangkan santri non-mondok lebih terpapar pengaruh luar yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai pesantren.

3. Minimnya Buku-Buku Pelajaran Agama

Selain guru, buku merupakan sumber belajar yang penting untuk memperluas wawasan keagamaan santri. Namun, ketersediaan buku pelajaran agama di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jabal Nur Paccini masih terbatas. Pembina menyatakan:

“Buku pelajaran keagamaan ini sangat penting untuk para santri/santriwati dan salah satu faktor pendukung untuk memperdalam keagamaan mereka. Jadi pengetahuan mereka tentang keagamaan bukan hanya didapatkan dari

guru/Pembina saja tetapi dari buku-buku keagamaan juga.”

Minimnya koleksi buku membuat

santri kurang terbiasa membaca secara mandiri, padahal kebiasaan membaca dapat menumbuhkan kemandirian belajar dan memperkuat pemahaman nilai-nilai akhlak.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang strategi guru dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jabal Nur Paccini, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan meliputi keteladanan (uswah), penyampaian cerita teladan (qishah), pemberian nasihat, pembiasaan (ta'wid), pemberian penghargaan (targib/reward), dan pemberian hukuman (tarhib/punishment), yang bertujuan agar santri tidak hanya berpengetahuan dan terampil, tetapi juga berakhlak mulia dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, serta menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku, seperti kepatuhan terhadap aturan dan penghormatan terhadap guru serta sesama santri. Faktor pendukung dalam penerapan strategi ini adalah fasilitas sekolah, sarana dan prasarana, serta keteladanan guru, sementara faktor

penghambatnya meliputi kurangnya perhatian orang tua, kedisiplinan, dan ketersediaan buku pelajaran akhlak, namun upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan memberikan peringatan dan melakukan musyawarah dengan santri dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Roni, and Mohamad Zaka Al Farisi. 2023. "Konsep Makna Mau'izah Dalam Al-Quran: Implementasi Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. An-Nahl Ayat 125." *Rayah Al-Islam* 7(2):687–700. doi: 10.37274/rais.v7i2.755.
- Amri, Muhammad, and Andi Baso Muammar Assad. 2020. "Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas IX MTs As'Adiyah Puteri 1 Sengkang Kabupaten Wajo." *Inspiratif Pendidikan* 9(1):1–12. doi: <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.13277>.
- Andrias, Andrias Nurkamil Albusthomi. 2018. "Pendidikan Akhlak Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Di Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) Al Ikhlas Kec. Bandung Kulon." *TEXTURA* 5(2):137–59.
- Budiyono, Ahmad, Arif Rahman Hakim, and Arif Hidayatulloh. 2023. "Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SDN Penggaron Mojowarno Jombang." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1(2):539–61. doi: <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i2.998>.
- Febriyanti, Natasya. 2021. "Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(1):1631–38.
- Idharudin, Abdul Jabar, Muwahidah Nurhasanah, and Budi Heriyanto. 2025. "Peran Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam: The Role of Facilities and Infrastructure in Enhancing the Quality of Islamic Education." *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 2(2):242–58.
- Indonesia, Republik. 2018. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Kresna Bina Insan Prima.
- Kasrina, Ela. 2023. "Metode Reward Dan Punishment: Solusi Tepat

- Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 7(1):97–109. doi: <https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.978>.
- Kemendikbudristek. 2021. *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*.
- Maisyannah, Maisyannah, Nailusy Syafa’ah, and Siti Fatmawati. 2020. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik.” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 1(2):15–30.
- Maizah, St., and Rinta Ratnawati. 2024. “Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Sebagai Penunjang Efektivitas Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan.” *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)* 7(1):49–59. doi: [10.31539/alignment.v7i1.9537](https://doi.org/10.31539/alignment.v7i1.9537).
- Mubarok, Ahmad, and Heri Rajmi. 2024. “Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Manba’ul Ulum Kabul Praya Barat Daya Lombok Tengah.” *TSIQOH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4(2):745–65.
- Nurhabibah, Salsa, Herlini Puspika Sari, and Siti Fatimah. 2025. “Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3(3):194–205. doi: <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>.
- Shodiq, Musta’in, and Kuswanto Kuswanto. 2024. “Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan.” *Arsy* 8(2):134–46. doi: <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>.
- Ummya, Faizatul. 2023. “Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal As-Said* 3(1):61–70.
- Warini, Sisin, Yasnita Nurul Hidayat, and Darul Ilmi. 2023. “Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran.” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2(4):566–76. doi: <https://doi.org/10.31004/anthor.v>

2i4.181.

Wibowo, Mas Teguh, and Azizah
Hanum Ok. 2023. "Pengaruh
Keteladanan Guru Akidah Akhlak
Terhadap Pembentukan Karakter
Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam
Al-Ilmi* 6(2):351–62. doi:
[https://doi.org/10.32529/al-
ilmi.v6i2.2847](https://doi.org/10.32529/al-
ilmi.v6i2.2847).